

Konstruksi Realitas Poligami Dalam Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Agus Kuntz

Raden Roro Mira Budiasih¹, Abdullah Karim², Nurliah Simollah³

Abstrak

Raden Roro Mira Budiasih, 1302055040. Penelitian ini difokuskan pada konstruksi realitas poligami dalam film. Adapun film yang diteliti yakni Surga Yang Tak Dirindukan besutan MD Pictures yang tayang di bioskop tanah air pada medio 2015. Merupakan salah satu film tema poligami yang meraih jumlah penonton terbanyak kala itu. Tujuan penelitian untuk dapat mengetahui dan memahami bagaimana konstruksi realitas poligami dalam film.

Merujuk pada model semiotika Roland Barthes dengan proses representasi berpusat pada makna denotasi, konotasi dan mitos. Menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode yang digunakan untuk pengumpulan data berupa observasi langsung dari objek penelitian yakni berupa file MP4 dari Film Surga Yang Tak Dirindukan, lalu diklasifikasi berdasarkan konstruksi realitas simbolik yang mengandung makna tentang poligami. File akhir berupa potongan gambar yang sudah dipilih. Adapun yang diteliti yakni dialog, musik dan visual dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Surga Yang Tak Dirindukan memberi gambaran jelas baik secara denotasi, konotasi dan mitos tentang konstruksi realitas poligami. Sutradara dalam mengonstruksikan realitas poligami menyajikan pro dan kontra berdasarkan konsekuensi pilihan poligami yang diambil para pemain film. Mulai dari judul sudah tersirat penggambaran surga yang tak diinginkan oleh perempuan.

Sutradara tidak secara gamblang menunjukkan keberpihakan pun menentang secara tegas fenomena film yakni poligami. Terdapat banyak pesan moral. Cenderung mewakili suara kaum perempuan dan bahan perenungan bagi laki-laki.

Kata Kunci: *Konstruksi Realitas, Film, Poligami, Gender, Semiotika*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, istilah poligami dibatasi dalam arti yang sama dengan poligini yaitu sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria memiliki beberapa

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. Email :miraroro3@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pembimbing II dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman.

wanita sebagai istrinya dalam waktu bersamaan. Hal itu muncul karena lembaga perkawinan di Indonesia hanya mengizinkan poligini, tidak poliandri. Hal ini sesuai dengan ketentuan dan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam.

Isu-isu tentang kehidupan poligami pun mulai diangkat ke media film, baik sinetron hingga layar lebar. Salah satu sinetron bertema poligami di Indonesia yaitu *Istri Untuk Suamiku* yang mulai tayang di stasiun televisi nasional RCTI pada Februari 2006. Kemudian merambah layar lebar, *Berbagi Suami* di tahun sama, 2006. Setelah itu, muncul beberapa film lain bertema poligami. Termasuk *Surga Yang Tak Dirindukan* pada 2015.

Menggambarkan kisah ketegaran seorang istri saat dimadu oleh suami. Realitas poligami dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* disajikan melalui kisah dari dua orang wanita. Istri pertama bernama Arini Citra (Laudya Chintya Bella) yang dipersunting Andika Prasetya (Fedi Nuril). Lama menjalin bahtera rumah tangga, hingga akhirnya memiliki anak perempuan bernama Dinda. Lalu lika-liku kehidupan poligami digambarkan. Bagaimana sisi suami, istri pertama dan kedua. Hingga imbas perilaku poligami dalam lingkungan sekitar mereka.

Poligami bukan hal baru, angka perceraian meningkat setiap tahun di Indonesia. Di antara sekian penyebab perceraian, poligami salah satunya⁴. Ditarik ke lokal khususnya Kalimantan Timur, angka perceraian dengan faktor poligami pun meningkat cukup tinggi. Berikut rekapitulasi data perceraian di Kaltim periode 2015-2019.

Tahun	Cerai		Jumlah cerai	Faktor Poligami
	Talak	Gugat		
2015	1.804	4.966	6.770	19
2016	1.826	5.199	7.025	32
2017	1.805	5.303	7.108	37
2018	1.807	5.302	7.109	72
2019	2.291	6.477	8.768	98

Sumber: Pengadilan Tinggi Agama Kaltim

Fungsi film semakin luas, terdapat pesan atau nilai-nilai yang secara tersirat digambarkan. Dalam hal ini berkaitan dengan penyebaran ide maupun gagasan. Tidak lagi sekadar hiburan semata. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli mengatakan bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat.

Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Semiotika film berbeda dengan semiotika fotografi. Film bersifat

⁴Data Putusan Perceraian di Indonesia dari website Mahkamah Agung Indonesia.

dinamis, gambar yang muncul silih berganti, sedangkan fotografi bersifat statis. Gambar film yang muncul silih berganti menunjukkan pergerakan yang ikonik bagi realitas yang dipresentasikan.

Keistimewaan film menjadi daya tarik langsung yang sangat besar, sulit ditafsirkan. Semiotika pun digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda. Film *Surga yang Tak Dirindukan* menyajikan realitas poligami melalui tanda-tanda tertentu.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah, bagaimana gambaran konstruksi realitas poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa dan menggambarkan konstruksi realitas poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* dengan analisis semiotika.

Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh sebab itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Segi Teoritis

Memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang pengetahuan kajian semiotika film. Menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

b. Segi Praktis

Masyarakat mengetahui dan memahami bagaimana film *Surga yang Tak Dirindukan* sebagai salah satu media yang mengonstruksikan realitas poligami, sehingga lebih jauh diharapkan dapat menggugah kesadaran kritis masyarakat khususnya kaum perempuan untuk mencari penyebab sekaligus solusi masalah-masalah sosial yang kerap dialami kaum perempuan.

KERANGKADASAR TEORI

Semiotika Roland Barthes

Dalam semiotik Barthes, proses representasi berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi yakni makna sebenarnya. Konotasi yakni makna kiasan yang timbul karena latar belakang budaya, dan mitos adalah makna kiasan atau konotatif yang secara tidak sadar melekat pada tanda atau pemikiran masyarakat dengan latar budaya tertentu dan terus-menerus direproduksi (pada produk media). (Danesi, 2010:55)

Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi realitas menjadi populer sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the sociological of knowledge*, dan kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (1990)*. Di dalam buku tersebut mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Sobur, 2012:91).

Semiologi Budaya Populer

Barthes merancang suatu cara untuk meingterpretasi budaya populer. Semiologi lebih sanggup menganalisis perubahan sosial. Tanda-tanda maupun kode-kode yang dijadikan rujukan dapat dianggap bersifat khusus secara historis maupun kultural. Namun demikian, semiologi benar-benar menandakan bahwa kode-kode dan tanda-tanda itulah yang memungkinkan adanya makna dan memberi kesempatan pada manusia untuk menginterpretasi dan memahami dunia yang ada di sekitarnya. (Strinati, 2016: 133)

Film

Merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3)

Poligami

Secara harfiah, poligami berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua pokok kata, yaitu poli dan gamein. Poli berarti banyak, gamein berarti kawin. Jadi poligami berarti perkawinan yang banyak, dalam Bahasa Indonesia disebut “permaduan”. Dalam teori Ilmu Pengetahuan Hukum, poligami lazimnya dirumuskan sebagai suatu sistem perkawinan antara seorang pria dengan lebih dari seorang wanita. (Gusmian, 2007:21)

Secara umum, di dunia terdapat tiga bentuk poligami, yaitu poligini (sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria memiliki beberapa istri sebagai istrinya dalam waktu yang bersamaan), poliandri (sistem perkawinan yang membolehkan seorang wanita mempunyai suami lebih dari satu orang dalam waktu yang bersamaan), dan pernikahan kelompok (*group marriage*) yaitu kombinasi poligini dan poliandri. Ketiga bentuk poligami tersebut ditemukan dalam sejarah, namun poligami merupakan bentuk yang paling umum terjadi.

Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan bukan kodrati (gender).

Dengan demikian, gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh sebab itu, gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat. Gender merupakan *behaviorial differences* (perbedaan perilaku) laki-laki dan perempuan. (Dwijowijoto, 2008:32). Akibat pelekatan sifat-sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (diskriminasi) gender. Adapun bentuknya:

1. Marginalisasi, proses peminggiran atau penyisihan yang mengakibatkan keterpurukan.
2. Sub ordinasi, keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya.
3. Pandangan stereotip, penandaan atau cap yang sering bermakna negatif.
4. Kekerasan, bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan muncul dalam berbagai bentuk.
5. Beban ganda, beban kerja yang dilakukan oleh jenis kelamin tertentu terlalu banyak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif interpretatif. Data kualitatif merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka. Menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yaitu metode yang menganalisis tentang tanda.

Fokus Penelitian

Sesuai permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian adalah konstruksi realitas poligami yang ditandai oleh tanda atau simbol-simbol baik berupa gambar, musik, ataupun dialog yang terdapat di film *Surga yang Tak Dirindukan*.

Sumber dan Jenis Data

1. Data primer, yakni data yang diperoleh langsung lewat observasi objek penelitian dengan cara mengamati dan menganalisis data yang ada. Berupa file MP4 film *Surga yang Tak Dirindukan*. Kemudian frame dari scene yang dianggap mewakili realitas perempuan di-*screenshoot* atau potong.

2. Data sekunder yang didapatkan dengan kepustakaan yang ada baik dari buku, internet, dan literatur-literatur pendukung data primer.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi
- b. Studi pustaka
- c. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

1. Inventarisasi data, mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik dari dokumentasi maupun studi kepustakaan. Termasuk potongan film Surga Yang Tak Dirindukan.
2. Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotika yang digunakan yakni kajian Semiotika Roland Barthes.
3. Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda), alasan tanda tersebut dipilih berdasarkan konstruksi realitas simbolik yang mewakili konstruksi realitas poligami. Dengan pengamatan yakni menonton film hingga selesai.
4. Penentuan scene berdasarkan Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes dengan dua tabel tataran yang meliputi penanda (denotasi), petanda (konotasi) dan mitos.
5. Analisa data secara keseluruhan dari seluruh scene yang dipilih berdasarkan ideologi, lapisan makna, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya, serta yang berasal dari kamus atau ensiklopedia.
6. Penarikan kesimpulan penelitian terhadap tanda-tanda yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Film Surga Yang Tak Dirindukan

Diproduksi oleh MD Pictures dan rilis pada Juli 2015. Berdurasi 124 menit dan ditonton 1.523.617 orang selama pemutarannya di bioskop. Latar belakang lokasi syuting di Jogjakarta. Pada tahun itu, isu atau tema poligami dalam film sedang ramai diperbincangkan. Sebelumnya, film tema poligami banyak meraih jumlah penonton terbanyak seperti Ayat-Ayat Cinta pada 2008 dan dibuat sekuelnya pada 2017. Film Surga Yang Tak Dirindukan meraih berbagai penghargaan hingga masuk dalam penghargaan film terpuji pada Festival Film Bandung 2015. Merupakan film yang karena kesuksesannya pada penayangan pertama saat hadir di bioskop, kemudian dibuatkan sekuel film yang bertajuk Surga Yang Tak Dirindukan 2 pada 2017.

Pemain: Fedi Nuril sebagai Prasetya, Laudya Chyntia Bella sebagai Arini, Raline Shah sebagai Meirose, Kemal Pahlevi sebagai Amran, Tanta Ginting sebagai Hartono, Michelle Sandrina sebagai Nadia, Landung Simatupang sebagai

ayah Arini (Sutejo), Ray Sitoresmi sebagai ibu Arini (Sulastri), Zaskia Adya Mecca sebagai Sita dan Vitta Mariana sebagai Lia.

Sinopsis Film Surga Yang Tak Dirindukan

Bermula dari Pras yang menolong Meirose dari aksi ingin bunuh diri setelah dia merasa dicampakkan oleh calon suaminya, dari situ Pras akhirnya menolong Meirose dengan menikahinya tanpa sepengetahuan Arini, istri sahnya. Sebab Pras merasa kasihan dengan kehidupan menyedihkan yang dialami Meirose dan merasa memiliki kesamaan nasib hidup, sehingga tidak ingin apa yang dialami Pras terulang pada orang lain yakni Meirose. Namun Pras melakukan poligami diam-diam dan mengulur waktu untuk memberi tahu yang sebenarnya kepada Arini. Hingga akhirnya Arini tahu dan merasa dikhianati.

Berbagai kejadian pun datang ke kehidupan Pras setelah dia melakukan poligami, pekerjaannya kacau, Arini yang berkeinginan cerai hingga anaknya Nadia yang terus mempertanyakan. Lalu akhirnya, Arini menyadari jika alasan Pras poligami karena menyelamatkan nyawa Meirose, dia pun ikhlas menerima kehadiran Meirose sebagai istri kedua suaminya. Namun Meirose sadar dia salah telah menjadi istri kedua dan pergi meninggalkan mereka.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil teknik analisis data dengan inventarisasi kemudian identifikasi data, ditemukan 8 scene berdasarkan konstruksi realitas simbolik yang mewakili konstruksi realitas poligami. Kemudian dibuat tabel analisis Roland Barthes yakni signifikansi dua tahap dengan model tabel tataran pertama dan kedua.

Adapun 8 representasi tanda konotasi, denotasi dan mitos dalam film Surga Yang Tak Dirindukan, yakni:

Scene 1: Pras menyelamatkan Mei dan berjanji akan menikahinya.

Denotasi: Terlihat dari Pras yang berjanji menikahi Meirose sebagai istri kedua.

Konotasi: Menggambarkan dua janji, kepada Arini untuk setia juga janji kepada Meirose, hingga menjadi awal poligami.

Mitos: Janji adalah hal yang harus ditepati.

Scene 2: Hartono menunjukkan makna surah An-Nisa kepada Amran dan Pras.

Denotasi: Hartono mendebat Pras dan Amran dengan ayat Al-Quran mengenai poligami.

Konotasi: Penjelasan makna ayat jika seorang pria tidak bisa berlaku adil dengan istri-istrinya.

Mitos: Pria melakukan poligami karena populasi perempuan lebih banyak dibanding pria.

Scene 3: Saat ayah Arini meninggal dan datang istri kedua serta anaknya melayat

Denotasi: Datang dua orang perempuan yang diduga sebagai istri dan anak dari ayah Arini, ayahnya melakukan poligami.

Konotasi: Di Indonesia poligami masih menjadi pro kontra dan sulit diterima di masyarakat.

Mitos: Poligami dianggap sebagai hal yang mesti ditutupi karena takut jadi bahan pergunjangan.

Scene 4: Arini mendatangi Meirose.

Denotasi: Arini mendatangi Meirose dengan marah.

Konotasi: Melabeli sebagai perempuan perebut suami orang. Semua istri tidak setuju dengan adanya poligami dalam rumah tangga mereka.

Mitos: Perempuan yang rela dimadu atau ikhlas dipoligami dijamin surga. Namun tolok ukur tersebut tidak hanya dari keikhlasan perempuan ketika dipoligami.

Scene 5: Lagu tema “Surga Yang Tak Dirindukan” dimainkan.

Denotasi: Lirik dalam lagu menggambarkan betapa seorang istri berusaha ikhlas ketika dipoligami.

Konotasi: Mengharapkan jika suami akan selalu setia untuk bersama membangun surga namun harus ikhlas ketika hadirnya perempuan lain.

Mitos: Setiap orang berharap memiliki kisah pernikahan sempurna. Namun kadang ekspektasi tak seindah realita.

Scene 6: Arini curhat ke ibu dan meminta nasihat karena sama-sama dipoligami.

Denotasi: Arini meminta nasihat ke ibunya yang sama-sama dipoligami.

Konotasi: Seringkali digambarkan perempuan selalu dalam posisi harus “menerima” ketika ada masalah.

Mitos: Mengambil keputusan hendaknya dilalui dengan pertimbangan yang matang agar hasil keputusan tidak merugikan.

Scene 7: Arini mulai bisa menerima kehadiran Meirose sebagai istri kedua

Denotasi: Arini ikhlas dan meminta Meirose agar bisa bersama sebagai istri pertama dan kedua.

Konotasi: Mengambil keputusan dan ikhlas demi masa depan masing-masing anak.

Mitos: Tidak ada kebahagiaan yang kekal dan utuh, tidak ada jaminan kebahagiaan yang diambil dari air mata orang lain.

Scene 8: Meirose memilih pergi dan tidak ingin menghancurkan surga yang diimpikan Arini.

Denotasi: Meirose sadar dan mengakui kesalahan, dia memilih pergi dan kehidupan Pras dan Arini.

Konotasi: Tidak ada perempuan yang ikhlas berbagi, yang ada hanyalah berkorban.

Mitos: Setiap keputusan pasti sudah melalui proses pemikiran yang matang dan setiap orang punya jalan hidup atau pilihan masing-masing.

PEMBAHASAN

Konstruksi Realitas Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan melalui Tanda Denotasi, Konotasi dan Mitos

Dalam film berdurasi 124 menit itu, hanya ada satu scene penyebutan ‘poligami’. Dialog buruh yang mengobrol dan bertanya apa itu poligami. Menjelaskan jika masih adanya kalangan masyarakat yang belum paham bahkan

memiliki pemahaman dangkal mengenai apa itu sebenarnya poligami. Hal itu dikonstruksikan oleh dialog buruh yang mengira bahwa poligami adalah merek sebuah sepeda.

Lalu kedua, konstruksi mengenai keadilan yang merupakan syarat mutlak seorang laki-laki ketika ingin poligami. Harus dipenuhi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Ketika memiliki istri lebih dari satu, maka tanggung jawab seorang suami lebih besar. Apalagi jika masing-masing istri memiliki anak. Tanggung jawab yang diemban pun bukan hanya sebagai suami, melainkan sebagai ayah.

Selanjutnya konstruksi mengenai status anak yatim sama-sama diemban oleh Pras dan juga Meirose membawa mereka kepada titik temu poligami. Sebab dia tak ingin apa yang dia rasakan dan Meirose rasakan juga terjadi pada anak Meirose yakni Akbar. Sehingga mengawini Meirose diyakini Pras sebagai jawaban atau jalan keluar agar Akbar tidak menjadi yatim.

Dalam film, bentuk penilaian moral terhadap permasalahan poligami dilakukan Hartono. Menyatakan bahwa poligami tidak boleh dilakukan. Sebab dia menjelaskannya lewat ayat Al-Qur'an yakni Surah An-Nisa. Lalu sahabat Pras yang lain yakni Amran menyatakan jika poligami boleh dilakukan dalam keadaan terdesak. Seperti yang dilakukan Pras terhadap Meirose saat mendapatinya hendak bunuh diri.

Arini pun menyatakan bahwa sama sekali tidak ada kebaikan dalam poligami, hanya dua wanita yang sama-sama tersakiti. Apalagi Arini juga menilai Meirose hadir dengan label perebut suami orang. Sementara kebalikannya, Meirose melihat poligami sebagai bentuk hidayah yang datang dari Tuhan kepada dirinya. Sebab setelah mengenal Pras, Meirose dapat mengenal Islam lebih jauh.

Dari pandangan Pras, poligami menurutnya menyelamatkan nyawa seseorang. Meski dia sendiri mengatakan ketika berpegang pada Surah An-Nisa (129) yang menyatakan bahwa tak ada laki-laki yang bisa berlaku adil terhadap istri yang lebih dari satu.

Ada bias-bias diskriminasi gender dalam poligami. Termasuk kemudian muncul berbagai mitos yang menyebutkan bahwa hal itu adalah pembenaran dari tindakan yang dilakukan (poligami) oleh mereka yang pro-poligami. Salah satunya aspek demografi. Yakni ketidakseimbangan perbandingan jumlah antara perempuan dan laki-laki yang menyebut jika laki-laki lebih banyak. Kemudian tindakan poligami merasa benar karena mampu menyeimbangkan atau konsep adil. Memberi pemerataan kesempatan bersuami kepada setiap perempuan.

Bahasan lainnya yakni poligami dilihat dari berbagai sisi dalam film tersebut. Dari sisi laki-laki atau suami yang melakukan poligami, digambarkan jika bertujuan untuk menolong orang lain (menyelamatkan nyawa) dan membuka pintu hidayah. Kemudian dilihat dari sisi istri pertama, bagaimana bisa sabar dan ikhlas dalam setiap takdir.

Digambarkan jika poligami membawa petaka yakni rumah tangga yang hancur. Manakala istri pertama merasa dikhianati cintanya. Hilang kepercayaan.

Dari sisi istri kedua, digambarkan jika dia menyadari kesalahannya, berbahagia di atas penderitaan orang lain. Kebahagiaannya justru penyebab jatuhnya air mata perempuan lain.

Secara utuh, digambarkan jika konsekuensi poligami itu muncul dari setiap pilihan. Sebab itu semua harus berani berkorban. Konstruksi realitas yang dibangun adalah penggambaran poligami yang indah seperti yang disebutkan sang sutradara yakni Agus Kuntz. Meski begitu, tetap ada konsekuensi. Film tersebut tidak dibuat untuk memenuhi ekspektasi masyarakat ketika istri pertama rela dan ikhlas kemudian akhirnya dapat hidup rukun dengan rumah tangga dengan dua istri. Namun digambarkan dengan sosok istri kedua yang akhirnya menyadari dan memilih pergi. Sebab di awal juga disebutkan jika alasan poligami bukan semata karena cinta dan nafsu biologis.

Perbedaan faktor pendorong terjadinya poligami yang ditampilkan dalam film diharapkan bisa dinilai dan dimaknai oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai penonton bukanlah khalayak pasif yang menerima pesan dari media secara mentah. Sehingga persepsi atau cara pandang mengenai poligami kembali kepada khalayak atau penonton itu sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yakni mengenai konstruksi realitas poligami yang ditandai oleh simbol-simbol baik berupa gambar, musik, atau dialog yang terdapat di film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Agus Kuntz. Disimpulkan dalam makna denotasi dari judul film merupakan gambaran surga yang tak diinginkan. Makna konotasinya dikonstruksikan dengan realitas poligami yakni penggambaran surga bagi perempuan yang ikhlas dan rela dimadu atau dipoligami. Namun bukan itu surga yang dirindukan jika melihat lebih jauh makna (mitos) yang terkandung dari keseluruhan isi film.

Sutradara dalam mengonstruksikan realitas poligami menyajikan pro dan kontra berdasarkan konsekuensi atas pilihan poligami yang diambil para pemain film. Dalam film sutradara tidak secara gamblang menunjukkan keberpihakan pun menentang secara tegas dengan fenomena film. Hasil akhir atau tafsirannya dikembalikan ke penonton. Setiap pemain memiliki konsekuensi atas tindakan dan pilihan terhadap poligami. Dari suami, istri pertama, hingga istri kedua. Berimbas juga pada kehidupan di lingkungan mereka. Terdapat banyak pesan moral. Cenderung mewakili suara kaum perempuan dan bahan perenungan bagi laki-laki.

Sehingga terdapat beberapa poin kesimpulan berdasarkan tanda denotasi, konotasi dan mitos dalam film yaitu:

Denotasi:

Terdapat berbagai adegan mengenai poligami yang memunculkan makna sebenarnya. Mulai dialog seperti pengucapan kata poligami di dalam film, adegan ketika mengunjungi rumah istri kedua, hingga musik yang

menggambarkan kondisi seseorang dipoligami dan berusaha ikhlas. Menjelaskan jika film tersebut secara makna sesungguhnya menggambarkan tema poligami. Baik dari dialog, adegan hingga musik tema yang digunakan.

Konotasi:

Makna kiasan yang muncul mengikuti makna denotasi yang terlihat dalam film.

Yakni dari judul filmnya merupakan penolakan kaum perempuan terhadap poligami. Dalam film digambarkan jika tak semua perempuan ikhlas ketika dimadu. Terdapat makna-makna tersirat yang menjelaskan perilaku poligami hingga imbas konsekuensi dari perilaku poligami tersebut.

Mitos:

Penggambaran makna kiasan yang melekat pada pemikiran masyarakat dengan latar budaya tertentu. Pemaknaan lebih luas seperti jumlah perempuan yang lebih banyak kemudian dianggap tak masalah melakukan poligami. Perempuan yang menikahi pria beristri mendapat stigma negatif hingga perbuatan poligami dianggap buruk oleh lingkungan dan budaya. Setiap hal yang dimulai dengan hal tak baik diikuti dengan konsekuensi tak baik pula. Mitos atau pemaknaan mengenai poligami terlihat dari proses denotasi dan konotasi yang kemudian menjadi mitos dan disiarkan melalui film. Membuat penggambaran mitos yang mulanya kultural seolah menjadi natural karena terus-menerus direproduksi oleh media, dalam hal ini film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*, dijabarkan poligami dari perspektif Islam yang dijelaskan lewat Surah An-Nisa ayat 3 dan 129. Menurut hemat penulis, hal itu masih kurang menggambarkan tafsiran poligami dari sisi agama Islam. Oleh sebab itu, sebaiknya menambah hadist dan tafsiran lain mengenai poligami, seperti penjelasan makna dan perspektif poligami dalam fikih pernikahan, kutubus sittah (ensiklopedia hadist) Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim. Tambahkan pula kajian mengenai poligami dari sudut pandang agama lain seperti kitab *Budhis* yakni *Petavatthu* dan *Dhammapada* *Atthakata*, *Tresna* atau *Kresna Brahmacari* dalam ajaran Hindu, hingga kitab perjanjian lama dari agama Kristen. Sehingga didapat sudut pandang poligami dari sisi keagamaan yang lebih luas.
2. Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan konstruksi realitas poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* dengan satu pendekatan model analisis yakni Semiotika Roland Barthes. Sehingga hasil penelitian sebatas mengungkap ideologi sutradara dalam mengonstruksikan realitas poligami

melalui film. Disarankan membuat penelitian lebih lanjut dengan perspektif penonton yang menyaksikan film. Dengan melakukan survei kepada penonton film Surga Yang Tak Dirindukan berdasarkan indikator pemahaman poligami agar dapat digali bagaimana perspektif khalayak dalam memandang wacana poligami.

Daftar Pustaka

- Abrar, Ana Nadhya. 2000. *Media dan Minimnya Semangat Kesetaraan Gender*. Pantau, Jakarta.
- Ardianto, Elvinaro. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekayasa Media, Bandung.
- Atthar, Abdul Nasir Taufiq. 2006. *Poligami Ditinjau dari Segi Agama, Sosial, dan Perundang-Undangan*. Bulan Bintang, Jakarta
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- _____. 2000. *Media Analysis Techniques*. SAGE, New York.
- Butler, Judith. 2007. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge, New York.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Dominick, Joseph R. 2000. *The Dynamics of Mass Communication*. Random House, New York.
- Dwijowijoto, Riant Nugroho. 2008. *Gender dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Erlangga, Jakarta.
- Eryanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS, Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Layar, Yogyakarta.
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra, Yogyakarta
- Gusman, Islah. 2007. *Mengapa Nabi Muhammad Berpoligami?* Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta. Media Pressindo.
- Kurnia, Eka. 2006. *Poligami Siapa Takut? Perdebatan Seputar Poligami*. Qultum Media, Jakarta.
- Megawangi, Ratna. 2014. *Mengapa Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Mizan, Bandung.
- Piliang, Yasraf Amir. 2000. *Pers dalam Kontradiksi Kapitalisme Orde Baru*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing, Malang.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika (Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis)*. Pustaka Setia, Bandung.
- Santoso, Widjajanti M. 2011. *Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. LkiS, Yogyakarta.
- Setiyaji, Achmad. 2006. *AA Gym: Mengapa Berpoligami?* Qultum Media, Jakarta.
- Siregar Ashadi, Rondang Pasaribu, Ismay Prihastuti. 2002. *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme*. LP3Y & Galang Priantika, Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____. 2013. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suprpto, Bibit. 1990. *Liku-liku Poligami*. Penerbit Al-Kautsar, Yogyakarta.
- Strinati, Dominic. 2014. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Pustaka Narasi, Yogyakarta.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Kencana, Jakarta.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi) Edisi 3*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia

Skripsi

- Amiruddin, Nengsianti. 2018. "Pesan Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan". Skripsi. Makassar. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12119/1/nengsianti-PESAN%20POLIGAMI%20DALAM%20FILM%20E2%80%9CSURGA%20YANG%20TAK%20DIRINDUKAN%20E2%80%9D.pdf>
- Latif, Nur. 2018. Representasi Ikhlas dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan. Skripsi. Semarang. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. <http://eprints.walisongo.ac.id/8542/1/skripsi.pdf>
- Muthmainnah, Andi. 2012. *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)*. Skripsi. Makassar. FISIP Universitas Hasanuddin Makassar. https://www.academia.edu/27068698/Konstruksi_Realitas_Kaum_Perempuan_Dalam_Film_7_Hati_7_Cinta_7_Wanita_Analisis_Semiotika_Film_Skripsi_tanpa_Bab_IV
- Taqiyya, Hani. 2011. "Analisis Semiotika Terhadap Film *The Name Of God*". Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas

Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21832/1/HANI%20TAQIYYA-FDK.PDF>

Artikel dan Jurnal Ilmiah

Anwar, Hafiz. 2016. *Representasi Poligami dalam Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Lentera, Vol XVIII, No 2. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Samarinda.

Hariyanto. 2015. *Dehumanisasi Terhadap Perempuan dalam Praksis Poligami: Dialektika Antara Normavisitas dan Historitas*. Palastren, Vol 8, No 1. STAIN Purwokerto.

Hariyanto. 2009. *Gender dalam Konstruksi Media*. Komunika, Vol 3, No 2 Juli-Desember 2009 pp 167-183. STAIN Purwokerto.

Kadekoh, Andi Syaifullah. 2017. *Isu Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*. Jurnal Online Kinesik, Vol 4, No 2. Fisip Universitas Tadulako.

Nindito, Stefanus. 2005. *Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 2, No 1. FISIP Universitas Arma Jaya Yogyakarta.

Dokumen-dokumen:

Kompilasi Hukum Islam.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2009 tentang Perfilman.

Sumber Internet:

Putusan Data Perceraian di Indonesia <https://badilag.mahkamahagung.go.id/>

Menerjemahkan Legalitas Poligami dalam Kehidupan Bermasyarakat. www.al-ikhwan.net

Komnas Perempuan: Praktik Poligami adalah Kekerasan Terhadap Perempuan www.voaindonesia.com

Simbol Empati dan Kesedihan, Warna Hitam Identik Suasana <https://lifestyle.okezone.com>

10 Film Indonesia Terlaris 2015 <https://swa.co.id/swa/trends/marketing/>

Poligami Menurut Agama-Agama di Dunia <https://pramdhanu.blogspot.com/2016/09/poligami-menurut-agama-agama-di-dunia.html>

Review Surga yang Tak Dirindukan: Kisah Dongeng dan Surga Seorang Perempuan.

<https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/55d5d673cb23bdae0a381054/review-surga-yang-tak-dirindukan-kisah-dongeng-dan-surga-seorang-perempuan?page=all>

Surga Yang Tak Dirindukan <https://mdpictures.com/film/surga-yang-tak-dirindukan>